BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF TERHADAP SURAT AL-MU'MINŪN AYAT 12-14 MENURUT FAKHRUDDIN AR-RAZI DAN HAMKA

A. Analisa Teori, Persamaan dan Perbedaan Penafsiran

Perbedaan huruf Min pada Lafadz min shulālatin min ṭīn adalah min yang pertama mempunyai makna ibtida' (permulaan), sedangkan min yang kedua mempunyai makna al-bayān (penjelasan). Pada Surat al-Mu'minūn ayat 12 terdapat dua kata penghubung, *tsumma/kemudian* dan fa' "*lalu*" atau "*maka*". Keduanya digunakan untuk menunjuk terjadinya sesuatu setelah sesuatu yang lain, atau adanya peringkat yang berbeda antara apa yang disebut sebelumnya dibandingkan dengan apa yang disebut sesudah salah satu dari kedua kata tersebut. *Tsumma* biasa digunakan untuk menunjukkan jarak yang lebih panjang atau kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan kata fa'.[1]

Menurut Teori yang telah dijelaskan dalam bab 2 dan 3, penulis telah menetapkan alur sesuai dengan yang termuat dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 sebagai berikut:

1. Implikasi Tanah dalam Penciptaan Manusia

Dalam surat al-Mu'minūn ayat 12 telah diterangkan bahwa awal kehidupan manusia berasal dari saripati tanah (Surat al-Mu'minūn ayat 12). Ar-Razi menjelaskan dengan ilmu sorof dan ilmiah bahwa, *"awal kejadian manusia berasal dari saripati yang murni"*, ar-Razi menyebutnya *sulālah*,

[1]Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 23, 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *sulālah* mengikuti wazan *fu'ālah* yang memiliki arti sedikit[2]. Sedangkan Hamka dalam menafsirkan surat al-Muminūn ayat 12 ini menggunakan ilmu Sains bahwa manusia berasal dari saripati tanah, yang disana terdapat zat besi, zat putih telur, vitamin, kalori, hormon dan sebagainya, kemudian semua unsur itu akan menjadi setetes mani, di dalam setetes mani itu terdapat beribu-ribu bahkan bermiliyun tampang yang akan menjadi manusia[3].

Jadi kedua mufassir ini hampir sependapat ketika menafsirkan awal penciptaan manusia dalam surat al-Mu'minūn ayat 12 yakni, dari *sulālah* (saripati tanah)

Membahas tentang Awal penciptaan manusia, maka tidak akan lepas dari penciptaan Manusia pertama yakni Adam a.s. yang berbahan dasar tanah juga.

Dalam al-Qur'ān terdapat beberapa ayat yang menjelaskan penciptaan manusia (Adam a.s) dari tanah, namun ayat tersebut berada dalam surat yang berbeda, perbedaan macam dari tanah tersebut seolah-olah membuat antara ayat satu dengan yang lain terlihat bertentangan. Ayat-ayat yang dimaksud yaitu:

1) Surat al-Rahman ayat 14 menyebutkan bahwa, *"Allāh menjadikan manusia berasal dari Shal-shal yakni tanah kering seperti Fakhkhar yakni tanah yang dibakar (tembikar)".*

[2]Ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib jus 23,* 82
[3]Hamka, *Tafsir al-Azhar jus 18,* 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Surat al-Hijr ayat 28, *"dan ingatlah keika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya Aku (Allāh) menciptakan seorang manusia (Adam) dari hamāin yakni tanah kering dan lumpur hitam yang berbentuk.*
3) Surat al-Sajadah ayat 7, *"dan Allāh membuat manusia berasal dari Ṭin yakni tanah".*
4) Surat al-Shaffāt ayat 11, *"sesungguhnya Aku (Allāh) menjadikan manusia dari Lazib yakni tanah liat".*
5) Surat Ali Imran ayat 59, *"Dia (Allāh) menjadikan adam dari Turab (tanah) kemudian Allah berfiman kepadanya 'jadilah engkau' lalu bebrbentuk manusia".*

Kelima ayat diatas sepintas terlihat bertentengan, namun sebenarnya kelima ayat tersebut saling memiliki keterkaitan satu sama lainnya dan menunjukan tentang proses kejadian Nabi Adam sehingga menjadi manusia, kemudian dilengkapi dengan surat al-Hijr ayat 28, *"maka setelah Aku (Allāh) sempurnakan (bentuknya), lalu kutiupkan ruh-Ku kepadanya (Ruh daripada-Ku)"* setelah ditiupkan ruh kepadanya sehingga manusia bernyawa (bertubuh jasmani dan rohani).

Hamka menjelaskan bahwa, "unsur yang ada di dalam tanah tersebut memiliki kandungan-kandungan yang sangat penting dalam tubuh manusia, diantaranya: zat besi, zat putih telur, vitamin, kalori, hormon dan sebagainya".[4]

[4]Hamka, *Tafsir al-Azhar jus 18*, 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika ditinjau dari pengetahuan Sains maksud Hamka ialah seperti berikut:

Pertama, di Surat Al-Rahman ayat 14 kata *Ṣal-ṣal* yang bermakna tanah kering atau setengah kering yakni mengandung unsur zat pembakar (Oksigen), Kedua, di ayat itu juga terdapat kata *Fakhkhar* yakni mengandung unsur zat arang (Carbonium). Ketiga, di surat al hijr ayat 28 kata *Hamāin* yakni mengandung unsur zat lemas (Nitrogenium). Keempat, di surat al-Sajadah ayat 7 kata *Ṭin* yakni mengandung unsur atom zat air (Hidrogenium). Kelima, di surat al-Ṣaffāt ayat 11 kata *Lāzib* yakni mengandung unsur zat besi (Ferrum), yodium, kalium dan mangaan. Keenam, di surat Ali Imran ayat 59 kata *Turab* yakni mengandung zat-zat asli yang terdapat di tanah (Zat-zat Anorganis).

Jelasnya seperti ini, persenyawaan antara *Fakhkhar* (zat arang) dalam surat al-Rahmān ayat 14, *Shalshal* (oksigen) dalam surat al-Rahmān ayat 14, *Hamāin* (Nitrogen) dalam surat al-Hijr ayat 28, *Ṭin* (Hidrogen) dalam surat al-Sajadah ayat 7. Kemudian bersenyawa dengan Zat besi (Ferrum), yodium, kalium, mangan, yang disebut Lāzib (zat-zat anorganis) dalam surat al-Shafāt ayat 11. Maka dalam proses tersebut terbentuklah zat yang dinamai Protein. Inilah yang disebut *Turab* (zat-zat anorganis) dalam surat Ali Imran ayat 59, maka protein tersebut akan berkembang sehingga menjadi seorang bayi dengan berjalannya waktu[5].

[5]Bahauddin Mudhari, *Mencari kebenaran: suatu dialog Islam-Kristian,* (malaysia: PUM, 1998). 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai disinilah ilmu pengetahuan exact dapat menganalisa tentang pembentuka tubuh kasar (jasmaniah, jasmania manusia Adam). Sedangkan tentang rohani (abstract) tentu dibutuhkan ilmu pengetahuan yang serba rohaniah pula, yang sangat erat hubungannya dengan metafisika.

Cukup jelas tentang ayat-ayat al-Qur'ān yang disangka berselisih antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam hal kejadian manusia (Adam), pada hakikatnya bukanlah berselisih, melainkan menunjukkan proses asal kejadian tubuh jasmani Adam (Visible), hingga pada badan halusnya (invisible), sampai berwujud manusia.[6]

Sedangkan Ar-Razi ketika menafsirkan ayat ini menggunakan pendapat ulama' lain yakni, Qotadah dan Ikrimah kemudian memberikan kesimpulan dengan ra'yu sendiri. Kedua ulama' tersebut mengartikan *al-Insān* ialah Adam, maka Adam berasal dari tanah dan menciptakan keturunannya dari air yang hina, lalu kita kembalikan kinayah dari *al-Insān* kembali pada anak Adam, kemudian Ar-Razi menafsirkan kata *al-Insān* mencakup pada kepada anak cucunya dan kata *Ṭin* disini ialah nama Adam.[7] Penafsiran ini sesuai dengan Firman Allāh SWT:[8]

[6]Bahauddin Mudhari, *Mencari kebenaran: suatu dialog Islam-Kristian*, 48
[7]Ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib jus 23,* 84
[8]Al-Qur'ān dan Tafsir. (32: 7-8)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِىٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَىۡءٍ خَلَقَهُۥۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ۝٧ ثُمَّ جَعَلَ نَسۡلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ۝٨

yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.

Ar-Razi menafsirkan surat al-Mu'minūn ayat 12 ini dengan penciptaan Adam dan Keturunannya. Ayat ini juga mengihimbau kepada anak cucu Adam untuk merenungkan asal kejadiannya. Apalah yang akan dibanggakan manusia di dunia ini padahal asal kejadian hanya dari tanah. Dia makan dari sayur-sayuran, buah-buahan, padi, jagung dan sebagainya, dan segala makanan itu tumbuh dan mengambil sari dari tanah.[9]

Berbeda dengan Hamka, Ia menafsirkan Ayat ini dengan penciptaan Manusia pada umumnya (keturunan Adam) tidak pada Nabi Adam, karena ditinjau dari ayat setelahnya yang menjelaskan proses kejadian manusia didalam rahim, dan hal itu tidak terjadi pada Nabi Adam.

2. Alam Kandungan Dalam Penciptaan Manusia

Setelah beberapa proses terbentuknya mani dan proses tercampurnya mani laki-laki (sperma) dengan sel telur perempuan (ovum) maka akan menjadi sebuah *nuṭfah* yang kemudian akan menetap di dalam rahim (alam kandungan).

[9]Hamka, *Tafsir al-Azhar jus 18,* 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ar-Razi menafsirkan kata *nuṭfah* sedikit lebih kepada pendekatan filusuf yakni, Allah menciptakan intisari manusia itu berasal dari tanah, dan menjadikan intisari tersebut mani yang berada di dalam tulang sulbi Bapak, kemudian memancarlah mani tersebut kedalam rahim Ibu.[10] Sedangkan Hamka ketika menafsirkan kata *nuṭfah* sedikit mirip dengan Ar-Razi namun Hamka lebih mengarah pada pendekatan Sains dan menggunakan perumpamaan yakni, bertemunya zat tampang dari laki-laki yang rupanya sebagai cacing yang sangat kecil (sperma laki-laki), bersatu padu dengan zat mani perempuan yang merupakan telur yang sangat kecil (sel ovum). Perpaduan itulah yang dinamakan *nuṭfah*, yang kian lama kian membesar dalam kurun waktu tertentu.[11]

Penafsiran kedua mufasir dari kata *nuṭfah* dapat diketahui bahwa pendapat Ar-Razi dan Hamka hampir sama, keduannya sama-sama menafsirkan kata *nuṭfah* sebagai perpaduan sel sperma dan sel ovum, namun menggunakan pendekatan yang berbeda.

Kemudian berbicara tetang *Qororin Makīn* seperti yang telah dijelaskan dalam surat al-Mu'minūn ayat 13, "*Lalu kami jadikan nuṭfah itu di dalam tempat yang kokoh*".[12] Ar-Razi mengatakan tempat tersebut (rahim) ialah tempat dimana nutfah itu dikelola sehingga terdapat kemenangan, (terdapat berjuta-juta sel sperma, tapi yang berhasil menjadi embrio, hanyalah 1 sel saja)

[10]Ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib jus 23,* 85
[11]Hamka, *Tafsir al-Azhār jus 18,* 18
[12]Al-Qur'ān dan Terjemah, (23: 13)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disini yang dimaksud Fakhrurrazi dalam hal kemenangan.[13] Dalam ilmu sains telah dijelaskan, bahwa ketika sperma memancarkan air mani maka disitu terdapat 250 juta sel yang akan menjadi bakal bayi, dan sekitar 400 sel yang dapat sampai di luar ovum, namun disitu hanya hanya 1 sel sperma yang dapat melalui selaput memban dari ovum dan menjadi bakal bayi, sedangkan sisanya tidak bisa masuk dan mati di luar ovum karena adanya zat asam dan nyawa dari spermatozoa itu sendiri sekitar 4 jam di suhu daerah rahim[14]. Andaikan saja semua sel bisa menembus selaput membran dari ovum, maka tidak akan bisa dibayangkan pertambahan penduduk di Dunia ini. Disinilah kekuasaan Allah berperan untuk mengatur jalannya suatu kehidupan di Dunia dan Akhirat sekaligus Tuhan Alam Semesta.

Sedangkan Hamka ketika menafsirkan kata "*Qororin mākin"* dengan tempat yang terjamin dan terpelihara". Kemudian Hamka menggambarkan keadaan di dalam rahim bunda seperti halnya di dalam telur ayam yang dierami induknya. Tempatnya aman dan terjamin, panas seimbang dengan dingin.[15]

Tentang keamanan janin dalam rahim, para ahli menemukan adanya tiga lapis membran, seperti Firman Allāh SWT:

> Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?[16]

---

[13]Ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib jus 23,* 85
[14]KEMENAG, *Penciptaan Manusia dalam Prespektif Al-Qur'ān dan Sains (Tafsir Ilmi),* 20
[15]Hamka, *Tafsir al-Azhār jus 18,* 18
[16]KEMENAG RI, Al-Qur'ān dan Tafsirnya, (39: 9)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menyebutkan dengan adanya tiga kegelapan yang dapat mengamankan janin selama di dalam rahim. Beberapa peneliti kemudian menafsirkan "tiga kegelapan" itu dengan tiga lapisan amniotik yang mengelilingi rahim, dinding rahim dan dinding abdomen di bagian perut, yaitu:

a. Lapisan membran amnion yang mengandung cairan dan memungkinkan janin untuk berenang. Kondisi ini melindungi janin dari benturan-benturan benda luar. Di samping itu, posisi ini memungkinkan janin untuk memosisikan diri prakelahiran
b. Lapisan membran chorion ialah membran yang menutupi amnion, korion dengan jaringan endometrium ibu akan membentuk plasenta. Sedangkan plasenta sendiri berperan dalam pertukaran gas, makanan dan zat sisa antara janin dan ibu, disinilah yang menyebabkan bayi tidak akan mengeluarkan kotoran di dalam perut sang ibu, karena plasenta tersebut mengatur jalannya sirkulasi bersih/kotornya di dalam perut sehingga bagian yang kotor akan keluar bersamaan dengan kotoran (feses) sang ibu, namun meskipun begitu, darah ibu tidak akan pernah berhubungan dengan darah janin karena dibatasi oleh jaringan ikat.
c. Lapisan membran decidua lapisan epitel (bagian terluar) / terletak di bagian perut.[17]

Jadi di dalam rahim sudah dijamin keamanan dan kenyaman untuk janin yang berkembang dengan tingkat kehangatan yang sesuai, selanjutnya janin

[17]KEMENAG, Penciptaan Manusia dalam Prespektif Al-Qur'ān dan Sains (Tafsir Ilmi), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut akan berkembang hingga menjadi seorang bayi dengan berjalannya waktu.

3. Tansformasi saripati tanah menjadi seorang bayi

Berbagai tahap dilalui oleh seorang manusia tentang asal mula penciptaannya, yang berawal dari sari pati tanah sampai menjadi seorang bayi yang sudah diberi nyawa. Adapun alur penciptaannya sudah dijelaskan dalam al-Qur'ān surat al-Mu'minūn ayat 14, Yakni, "*kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*

Dari ayat ini dapat kita lihat keajaiban al-Qur'ān yang menggambarkan secara detail proses kejadian tersebut di dalam rahim, padahal al-Qur'ān turun pada masa Nabi Muhammad SAW, sedangkan ilmu embriologi baru muncul pada abad ke-19.

Proses tersebut berawal dari fase setetes mani menuju fase segumpal darah dalam al-Qur'ān disebut *'alaqoh*, ketika sel mani laki-laki bertemu dengan sel telur wanita. Kemudian ia menggantung dalam rahim sebagai titik yang kecil pada awalnya dan mengambil makanan dari darah ibunya.

Ar-Razi mengartikan kata *'alaqoh* dengan segumpal darah yakni darah yang kempal.[18] Begitu pula Hamka, mengartikan kata *'alaqoh* dengan

[18]Ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib jus 23,* 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segumpal darah, namun disini hamka menunjukkan kurun waktu antara perubahan *nuṭfah* menjadi *'alaqoh* yakni 40 hari, disamping itu Hamka juga mendeskripsikan keadaan sang Ibu pada saat itu mulai pendingin, pemarah, perangai, kadang-kadang tak enak makan.[19] Hamka mengamati hal tersebut dari lingkungan sekitar, oleh sebab itu Tafsir al-Azhār tersohor dengan corak adab Al-Ijtimā'i.

Dari fase segumpal darah menjadi fase segumpal daging, segumpal daging dalam al-Qur'ān disebut *mudghah,* ketika titik yang menggantung itu berangsur-angsur besar, dan berubah menjadi sepotong darah yang keras dan bercampur.

Ar-Razi, Ia mengartikan kata *mudghah* dengan potongan daging yang kira-kira hal tersebut bisa dikunyah.[20] Berbeda dengan Ar-Razi Hamka, ketika mengartikan kata *mudghah* ini, Ia hanya monoton pada segumpal daging,[21] tanpa ada keterangan selanjutnya.

Penafsiran kedua mufassir diatas mengenai kata *mudghah* yakni segumpal daging, terlihat pada fase ini tidak ada perubahan dan pengaruh yang signifikan. Sehingga para mufassir hanya memberikan sekilas artiannya saja.

Fase segumpal daging (*mudghah*) kemudian berangsur menjadi tulang belulang yang dibungkus dengan daging, dalam al-Qur'ān istilah tersebut dinamakan *Iẓama Lahm.*

---

[19]Hamka, *Tafsir al-Azhār jus 18,* 19
[20]Ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib jus 23,* 87
[21]Hamka, *Tafsir al-Azhār jus 18,* 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ar-Razi, ketika menafsirkan kata *Iẓāman* Ar razi mengutip pendapatnya Ibnu 'Amir menyebutnya tulang, maksudnya kumpulan tulang-tulang, lalu Ar-Razi mengartikan kata *Lahm* dengan daging yang bisa menutupi tulang sehingga tulang tersebut dijadikan seperti pakaian dari tulang.[22]

Sedangkan Hamka mengartikan keduannya sekaligus karena saling berkesinambungan yakni *Iẓaman Lahm* yakni, tulang yang disekeliling tulang tersebut terdapat persediaan air yang kelaknya akan menjadi daging dan menyelimuti tulang-tulang itu. Hal ini terjadi mulanya hanya sekumpulan tulang namun kian hari telah ada bentuk kepala, kaki, tangan dan seluruh tulang-tulang yang ada di badan. Kemudian kian lama akan diselimuti daging lagi.[23]

Kemudian berangsur-angsur *iẓāma lahm* tersebut berubah menjadi *kholqon ākhor* (makhluk yang berbentuk lain).

Ar-Razi mengartikan kata *kholqon ākhor* dengan perubahan penciptaan yang pertama sangat jauh dengan penciptaan selanjutnya, sebagaimana Allāh telah menjadikan manusia, ada yang berbicara, dan ada pula yang bisu, lalu ada yang mendengar dan ada pula yang tuli, lalu ada yang melihat dan ada pula yang buta. Ada pula yang tidak memiliki salah satu anggota badan, namun meskipun begitu di dalam setiap anggota badan terdapat keajaiban dan keanehan yang tidak dapat dijelaskan, karena hanya Allāh yang tau.[24]

---

[22]Ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib jus 23,* 87
[23]Hamka, *Tafsir al-Azhār jus 18,* 20
[24]Ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib jus 23,* 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penafsiran Ar-Razi tersebut Ia melihat kepada pendekatan tasawuf bahwa *kholqon ākhor* disitu memang terjadi perubahan yang cukup signifikan dari janin menjadi seorang manusia, Ar-Razi menafsirkan *kholqon ākhor* dengan arti manusia karena hal tersebut telah berubah wujud kepada bentuk yang lebih baik dan terdapat roh (memiliki nyawa), namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga manusia yang dilahirkan dalam keadaan baik dan ada pula yang dilahirkan dalam keadaan buruk, seperti yang dimaksud Ar-Razi, ada yang bisu, tuli, buta, bahkan ada yang tidak memiliki salah satu anggota badan (tangan atau kaki), tapi dibalik itu semua terdapat keajaiban dan keanehan yang tidak bisa dijelaskan oleh manusia, hal tersebut memiliki hikmah tersendiri dan hanya Allāh semata yang mengetahui rahasia tersebut.

Sedangkan Hamka dalam menafsirkan kata *kholqon ākhor* yakni, di dalam janin pada saat itu dianugerahkan kepadanya roh, maka bernafaslah dia, dengan dihembuskan nafas pada sekumpulan tulang dan daging itu, berubahlah sifatnya. Itulah calon yang akan menjadi manusia.[25]

Disini manusia dibuat terpana dengan pengungkapan al-Qur'ān tentang hakikat penciptaan janin, yang sebelumnya belum diketahui secara jelas melainkan setelah tercapainya kemajuan ilmu tentang janin lewat sinar X dan pembedahan. Sel-sel tulang itu adalah yang terbentuk pada awalnya dalam janin. Dan tidak tampak satupun sel daging kecuali setelah timbulnya sel-sel tulang dan setelah sempurna kerangka tulang pada janin. Hal ini yang telah

[25]Hamka, *Tafsir al-Azhār jus 18,* 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan al-Qur'ān "*segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging".*[26]

"Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain…". Inilah manusia yang memiliki karakter-karakter yang istimewa. Janin manusia sama dengan janin hewan dalam pertumbuhan jasmaninya. Namun janin manusia dijadikan makhluk yang berbentuk lain, kemudian beralih kepada bentuk penciptaan yang istimewa itu, yang siap untuk tumbuh. Sedangkan janin hewan tetap pada tingkat hewan, kosong dari karakter-karakter kesempurnaan dari pertumbuhan yang dimiliki oleh janin manusia.

Sesungguhnya janin manusia dibekali dengan karakter-karakter khusus agar dapat menempuh jalannya dikemudian hari. Oleh karena itu hewan tidak mungkin melampaui batas tingkat kebinatangannya, kemudian ia meningkat berangsur-angsur menjadi manusia.

Karakter dan sifat itu juga terus tumbuh menuju puncaknya yaitu "ciptaan yang lain". Ia menjadi makhluk yang berakal, setiap bayipun membawa sifat warisan yang berbeda-beda dan istimewa sendiri-sendiri. Semua itu tersimpan dalam satu tetes mani. Sesungguhnya berfikir hakikat ini saja sudah cukup membuka hati-hati yang terkunci.[27]

Tiada seorangpun Yang Maha Mencipta selain Allāh. Setelah Allāh menyebutkan tentang kekuasaan-Nya dan kelembutan-Nya dalam menciptakan *nuṭfah* ini dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain dan dari suatu bentuk ke bentuk yang lain sehingga terbentuklah seperti bentuk

[26]Hamka, *Tafsir al-Azhār jus 18,* 21
[27]Ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghāib jus 23,* 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang lengkap dan sempurna, maka Allāh SWT. berfirman: *Maka Mahasucilah Allāh, Pencipta yang paling baik.*[28]

Ar-Razi menafsirkan akhir dari ayat 14 surat al-Mu'minūn tersebut yakni, Kata *ahsan al-Khōliqīn* dalam ayat itu bukan untuk menunjukkan kelebihan. Tapi untuk kebaikan yang mutlak untuk penciptaan Allah. Sesungguhnya manusia akan terpaku dan terpana dihadapan apa yang mereka namakan dengan "*mukjizat ilmu"* ketika seorang manusia yang menciptakan suatu yang memiliki karakter tersendiri dan keikutsertaan langsung manusia didalamnya. Keahlian ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan gerakan janin-janin dalam fase-fasenya itu. Kemudian seperti halnya Ibnu Katsir, Ar-Razi juga mengutip hadis yang menerangkan turunnya ayat tersebut, yakni: al-Kalbi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, sesungguhnya Abdullah bin Saad bin Abi Sarah menulis ayat-ayat ini untuk rasulullah saw, ketika sampai pada firman Allāh "*kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain*", maka ia kagum terhadap ayat tersebut lalu ia mengatakan, "*Maka Maha sucilah Allāh, Pencipta yang paling baik*". Lalu Rasulullah saw bersabda: Demikianlah ayat ini diturunkan, wahai Umar. Umar berkata: semoga Tuhanku sesuai denganku dalam empat hal: Dalam shalat di belakang makam, dalam pemakaian hijab bagi wanita, dan ucapanku pada para wanita, sungguh Allah akan menghentikan atau menggantinya dengan yang lebih baik daripada kalian, lalu Allāh menurunkan ayat: semoga Tuhannya mentalak kalian suami-suami yang lebih baik daripada kalian. Keempat: saya mengatakan: Maka

[28]Al-Qur'ān dan Terjemahnya. (23: 14)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha sucilah Allāh, Pencipta yang paling baik. Lalu ia berkata: demikianlah ayat tersebut diturunkan. Para ahli bijak mengatakan: Kejadian ini adalah sebab keberuntungan bagi Umar.[29]

Sedangkan Hamka dalam menjelaskan ayat ini diawali dengan penjelasan ilmiah. Yakni, Saringan tanah di bawah sayur, buah-buahan, padi, jagung yang melebur kedalam darah jadi hormon dan menjadi mani, sekarang telah bernyawa, dan dia telah menjadi orang. Terbayanglah ketika terjadi susunan itu betapa Maha Besarnya Tuhan memberi anugerah kepada si asal saringan tanah itu, kelaknya menjadi manusia yang berakal. Menjadi khalifah Illāhi dalam Bumi, merenung alam, menghitung bintang di langit, menjadi Nabi dan Rasul, menjadi Waliullah berjiwa besar, atau bertarung hidup, sehingga bumi ini tiada artinya jikalau insan yang asal kejadiannya dari saringan tanah itu tidak ada. Dan seperti halnya kedua mufassir diatas (Ibnu Katsir dan Ar-Razi), Hamka juga memberikan ulasan tentang sebab turunnya ujung dari ayat 14 surat al-Mu'minūn tersebut bahwa, Dengan lambat perlahan Rasulullah SAW menyebutkan ayat-ayat ini seketika diturunkannya dengan perantara jibril, setiap butir kata dalam ayatnya itu masuk laksana dituangkannya ke dalam hati sahabat-sahabat Nabi yang mendengarkan, sehingga menambah kokohnya iman yang sedang tumbuh itu. Terasa dalam hati, apalah arti kehidupan manusia dalam alam ini kalau tiada anugerah Tuhan.[30] Di antara yang hadir mendengarkan ayat ini sahabat Nabi, orang yang kedua, Umar bi Khattab. Menurut riwayat yang

[29]Ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib jus 23,* 90
[30]Hamka, *Tafsir al-Azhār jus 18,* 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterimannya Anas bin Malik, konon setiap patah ayat itu yang beralun dan berirama dibawa suara Nabi, Umar telah dibawa kedalam suasana pesona yang mendalam. "*Dari nuṭfah air setitik, menjadi darah segumpal dan daging segumpal, dan tulang segumpal lalu diselimuti dengan daging yang lain*", Umar menggeleng-gelengkan kepalanya sehingga terloncat dari mulutnya: *"Maka Maha sucilah Allāh, Tuhan yang sepandai-pandai membentuk."* Tiba-tiba mendengar sambutan Umar atas ayat itu, bersabdalah Nabi: "*Memang begitulah bunyi ujung ayat wahai Umar*". Maka terharulah Umar atas anugerah Illāhi yang kesekian kalinya di anugerahkan kepadanya, karena perasaan dan fikiran sejalan dengan wahyu yang akan turun, banggalah Nabi kita karena Umarlah satu-satunya umat yang mendapat anugerah demikian.[31]

Dapat diketahui kedua mufassir diatas ketika menafsirkan akhir dari surat al-Mu'minun ayat 14 menggunakan hadis dan menerangkan sebab-sebab turunnya ayat tersebut, dengan Umar bin Khattab sebagai orang yang dianugerahi keberuntungan tersebut.

Kemudian redaksi surat menyempurnakan wisata dan periode pertumbuhannya. Kehidupan manusia diawali dari Bumi, namun tidak berakhir di Bumi, karena unsur yang bukan tanah telah bercampur dengannya dan masuk dalam fase perjalanannya. Juga karena tiupan roh yang tinggi itu telah merumuskan targetnya. Bukan target jasadnya yang bersifat hewani, melainkan telah merumuskan tujuan dari berakhirnya. Roh

[31]Ibid., 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu telah menentukan bahwa kesempurnaan hakiki manusia tidak akan tercapai di Dunia, tidak juga dal kehidupan di Bumi ini. Namun akan sempurna di periode baru yaitu di kehidupan Akhirat.[32]

Mengenai analisa penafsiran diatas, penulis menemukan suatu persamaan dan perbedaan penafsiran yang disitu terdapat hal-hal yang menarik dan menjadikan nilai dominasi dari kedua mufassir tersebut, diantaraya:

1. *Persamaan penafsiran Ar-Razi, Ibnu Katsir dan Hamka terhadap surat al-Mu'minūn ayat 12-14:*
   a. Metodologi yang digunakan Ar-Razi maupun Hamka dalam menafsirkan surat al-Mu'minūn ayat 12-14 dilihat dari sumber penafsirannya, Ar-Razi menggunakan metode al-Iqtirān. Yaitu metode yang memadukan antara sumber bi al-Ma'ṣūr dan *bi al-ra'yi.* Hal ini tampaknya sama seperi metode yang digunakan Hamka.
   b. Ketika menafsirkan kata *Sulālah* Ar-Razi dan Hamka mengartikan *min sulālah* yang berarti mengambil saripati dari tanah. Keduanya menjelaskan bahwasannya makanan-makanan yang di konsumsi manusia baik dari tumbuhan ataupun dari hewan itu semua bersumber dari tanah, yang akan diproses oleh pencernaan dan kemudaian akan menjadi darah dan dari darah tersebut akan menghasilkan mani. Selain itu keduanya juga menyebutkan bahwa saripati (*sulalāh*) itu

[32]Ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib jus 23,* 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari berbagai sumber tanaman yakni, sayuran, buah-buahan, dan biji-bijian.

c. Ketika menafsirkan kata *nuṭfah,* kedua mufassir ini memiliki prespektif yang sama tapi cara mereka mengungkapkan menggunakan bahasa yang berbeda. Fakhruddin ar-Razi menjelaskan pengertian kata *nuṭfah* dengan penjelasan ilmiah bahwa asal mani dari laki-laki berasal dari saripati tanah, kemudian diproses di dalam tempat mani (testis) sehingga menajadi mani, kemudian mani dari laki-laki akan memancar kepada rahim perempuan, sehingga bercampurlah keduannya. Sedangkan Hamka menafsirkan kata nutfah sebagai perpaduan antara sperma dengan sel telur (ovum) yang sudah matang.[33] Jadi kedua mufassir tersebut pada prespektif yang sama yakni bertemunya dua sel tersebut (sperma dan ovum)

d. Ar-Razi sebelum menjelaskan penafsiran surat al-Mu'minūn ayat 12, Ia lebih dahulu menjelaskan tentang munasabah ayat tersebut, dalam hal ini Ar-Razi menerangkan bahwasannya Allah swt memerintahkan ibadah dalam ayat terdahulu dan menyibukkan dengan beribadah kepada Allah, Allah mengingatkan kepada manusia untuk merenung kepada asal kejadiannya dan Allah menciptakan manusia dengan bentuk sebaik-baiknya, berkenaan dengan ini ar-Razi menjelaskan tentang tujuh derajat penciptaan manusia. Sepertihalnya Ar-Razi, Hamka juga lebih dulu menjelaskan munasabah ayat tersebut, dalam

[33]Hamka, *Tafsir al-azhar, juz' 18*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini Hamka menjelaskan setelah Allāh menurunkan ayat tentang tujuh sikap orang mukmin yang menjadikan iman semakin kokoh, Allah mengingatkan pada manusia agar merenung atas asal kejadiannya, berkenaan dengan masalah ini Allah menurunkan ayat tenteng tujuh fase penciptaan manusia. Jadi keduanya memberikan intro dalam pembukaan penafsiran surat al-Mu'minūn ayat 12-14 tersebut dengan menggunakan pendekatan munasabah

e. Ar-Razi maupun Hamka dalam menafsirkan surat al-mu'minūn ayat 14, keduanya sama-sama mengutip sebuah hadis yang menceritakan kekaguman sahabat dalam proses penciptaan manusia. Saat surat al-mu'minūn ayat 12-14 dibacakan Rasulullah sampai pada ayat *tsumma ansya'nāhu khalqan* ākhar salah satu sahabat nabi (Umar bin Kattab) sepontan berucap *fatabārakaAllahu ahsanul khāliqīn.* hal ini menunujukan bahwa keduannya sama-sam menampilkan asbābun nuzūl dari ayat tersebut.

2. *Perbedaan penafsiran ar-Razi dan Hamka terhadap surat al-Mu'Minūn ayat 12-14:*

a. Dilihat dari cara menjelaskan surat al-Mu'minūn ayat 12-14, Ar-Razi menggunakan metode muqārin, namun hanya sebagian kecil saja, hal ini terlihat ketika Ar-Razi menafsirkan kata *al-Insān* Ia membandingkan pendapat dari Qotadah dan Ikrimah berbeda dengan Hamka yang tidak sama sekali membandingkan penafsirannya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama' lain dan memilih sebagian besar untuk menfasirkan dengan keilmuan yang ia miliki sendiri.

b. Ketika menafsirkan ayat ini Ar-Razi menggunakan corak falsafi dan ilmi dengan sebagian besar menafsirkan ayat tersebut dengan keilmuan yang Ia miliki, terlihat ketika menafsirkan kata *kholqon ākhor* Ar-Razi mendiskripsikan bahwa filosofi manusia itu lebih mulia, karena memiliki akal, moral dan pikiran, berbeda dengan hewan, sepintar apapun hewan maka dia tidak akan melampaui kepada tinggat hewannya sehingga menjadi manusia. Sedangkan Hamka terkenal dengan corak adabi al-Ijtimā'i, terlihat ketika menafsirkan ayat tersebut, Hamka menggambarkan kondisi sosial di sekitar tempat tinggalnya yakni keadaan Ibu yang sedang mengandung (baik psikis maupun emosional). Selain itu ketika menafsirkan ayat ini Hamka juga menggunakan corak ilmi, terlihat ketika menafsirkan kata *sulālah* Ar-Razi menjabarkan tentang asal *sulālah* tersebut yang berasal dari tanah, dan di dalam tanah terdapan kandungan zat besi, zat putih telur, kalori, hormon dan semua itu berasal dati tumbuhan yang tumbuh di dalam tanah.

Dalam keluasan penjelasan, Ar-Razi dalam penjelasannya, setelah menuliskan ayat dan terjemah Ar-Razi langsung menafsirkan ayat secara luas, tapi ketika Ia tampak ragu ketika menfasirkan ayat, maka Ar-Razi mengutip pendapat ulama' terdahulu sebagai penguat referensinya, hal ini terbukti ketika Ar-Razi menafsirkan kata *al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Insān, Ia mengutip pendapat dari Ibnu Abbas, Ikrimah dan Qotadah. Sedangkan Hamka setelah ayat dan terjemah memberi keterangan yang panjang lebar tanpa menjelaskan kata-perkata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id